

## Analisis Efektivitas Tata Kelola Pariwisata di Taman Wisata Alam Kawah Ijen: Koordinasi Stakeholder, Fasilitas, dan Partisipasi Masyarakat

Naylarossi Isabella Rokim Putri<sup>1</sup>, Aqilah Putri Trisdianto<sup>2</sup>, Mila Rahmawati<sup>3</sup>, Marcela Novia Yolanda<sup>4</sup>, Meirinawati<sup>5</sup>, Tendra Aktiva Oktariyanda<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[25040674179@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674179@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [25040674198@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674198@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [25040674180@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674180@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [25040674178@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674178@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>, [meirinawati@unesa.ac.id](mailto:meirinawati@unesa.ac.id)<sup>5</sup>, [trendaoktariyanda@unesa.ac.id](mailto:trendaoktariyanda@unesa.ac.id)<sup>6</sup>

### ABSTRACT

#### Keywords:

Tourism management  
Management effectiveness  
Kawah Ijen  
Ecotourism  
Sustainable tourism

**Abstract:** This study aims to analyze tourism management in Ijen Crater in order to improve the effectiveness of sustainable tourism management. Ijen Crater is one of the leading natural tourism destinations in East Java, which has the attraction of the \*blue fire\* phenomenon, a conservation area, and its status as a UNESCO Biosphere Reserve. The increase in the number of tourists each year has a positive impact on the regional economy and local communities, but also poses various challenges in managing the tourism area. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature studies and document analysis from various journals, policy reports, and publications related to the management of Ijen Crater. The results show that tourism management in Ijen Crater has been running quite well in increasing tourist visits and community income, but the effectiveness of management still faces several obstacles, such as limited facilities, weak coordination between stakeholders, suboptimal environmental management, and low community involvement in decision-making. To improve the effectiveness of tourism management, it is necessary to strengthen integrated governance through digitalization of the management system, improvement of tourism facilities, strengthening coordination between parties, and increasing local community participation in area management. With more sustainable management, Ijen Crater has the potential to become an ecotourism destination that is able to balance economic, social, and environmental aspects.

#### Kata Kunci:

Pengelolaan pariwisata  
Efektivitas manajemen  
Kawah Ijen  
Ekowisata  
Pariwisata berkelanjutan

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen dalam meningkatkan efektivitas manajemen pariwisata yang berkelanjutan. Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Jawa Timur yang memiliki daya tarik berupa fenomena *blue fire*, kawasan konservasi, serta status sebagai Cagar Biosfer UNESCO. Peningkatan jumlah wisatawan setiap tahun memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah dan masyarakat lokal, namun juga menimbulkan berbagai tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan analisis dokumen dari berbagai jurnal, laporan kebijakan, serta publikasi terkait pengelolaan Kawah Ijen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen telah berjalan cukup baik dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat, tetapi efektivitas manajemen masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, lemahnya koordinasi antar stakeholder, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan efektivitas manajemen pariwisata, diperlukan penguatan tata kelola yang terintegrasi melalui digitalisasi sistem pengelolaan, peningkatan fasilitas wisata, penguatan koordinasi antar pihak, serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan. Dengan pengelolaan yang lebih berkelanjutan, Kawah Ijen berpotensi menjadi destinasi ekowisata yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

#### Article History:

Received : 01-04-2026

Accepted : 30-05-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah salah satu sektor penting yang memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian negara, seperti menciptakan pekerjaan, meningkatkan pendapatan devisa, dan mendorong perkembangan daerah (Musaddad et al., 2019). Pemerintah Indonesia fokus pada pembangunan destinasi wisata alam sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Salah satu tempat alam yang sangat menarik adalah Kawah Ijen, yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso di Provinsi Jawa Timur. Kawah Ijen adalah sebuah danau kawah vulkanik dengan luas sekitar 92 hektar. Wilayah ini termasuk dalam kawasan Cagar Alam yang luasnya mencapai 2.468 hektare, yang menjadi tempat tinggal berbagai jenis flora dan fauna langka yang dilindungi. Keunikan utama dari tempat ini adalah fenomena api biru yang sangat jarang terjadi dan hanya bisa dilihat di dua lokasi di seluruh dunia, sehingga membuat Kawah Ijen menjadi atraksi wisata yang sangat menarik secara internasional (Lembang, 2023). Karena itu, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Budaya PBB (UNESCO) mengakui Kawah Ijen sebagai salah satu Cagar Biosfer dari 120 negara di dunia pada tahun 2016 yang juga membantu memperkuat status kawasan ini sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (Sana, 2025).

Secara administratif, pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Ijen (TWAKI) dijalankan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur. Pengelolaan kawasan ini berbatasan dengan kawasan hutan yang dikelola oleh KPH Bondowoso dan KPH Banyuwangi Barat, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengkoordinasikan antar instansi dan antar daerah administrative (Wisesa, 2021). Potensi yang sangat besar ini juga menjadi daya tarik bagi berbagai pemangku kepentingan untuk terlibat dalam pengembangan wisata alam Kawah Ijen sesuai dengan kewenangan masing-masing (Widiyanti et al., 2017). Dengan semakin banyaknya pengunjung wisatawan setiap tahun, tugas mengelola destinasi wisata menjadi semakin sulit. Data menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang besar telah membuat daya dukung lingkungan melebihi batas dalam empat tahun terakhir, sehingga perlu adanya pengelolaan destinasi yang tepat dan memiliki rencana yang matang. Berbagai permasalahan timbul baik dari faktor eksternal, seperti vandalisme, kebakaran hutan, fenomena mass tourism, gempa freatik, dan keluarnya gas beracun, maupun dari faktor internal, meliputi keterbatasan sumber daya, anggaran, tata batas, dan manajemen kelembagaan yang belum optimal (Muslih et al., 2023).

Manajemen pariwisata di Kawah Ijen perlu dikelola dengan lebih baik agar bisa berjalan secara efektif, dan ini menjadi topik yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Pengelolaan yang tidak terkoordinasi dengan baik langsung mempengaruhi penurunan kualitas pengalaman bagi wisatawan, menyebabkan kerusakan ekosistem, serta mengubah sikap masyarakat setempat menjadi lebih negatif terhadap perkembangan pariwisata (Afriza, 2024). Jumlah wisatawan di TWAKI menyebabkan perubahan sikap masyarakat, yaitu berpindah ke tahap yang lebih apatis dan merasa terganggu. Jika tidak dikelola dengan baik, situasi ini bisa menyebabkan masyarakat menjadi lebih berlawanan, yang justru membahayakan kelanjutan industri pariwisata itu sendiri.

Dari sudut pandang manajemen, berbagai penelitian sudah menemukan kelemahan dalam sistem pengelolaan TWAKI. (Sulhaini et al., 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa daya saing Taman Wisata Alam Kawah Ijen masih tergolong rendah dibandingkan dengan destinasi wisata alam yang sejenis. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksempurnaan dalam koordinasi antar pihak, kurangnya promosi yang dilakukan, serta keterbatasan fasilitas pendukung yang tersedia. Di sisi lain, pengembangan ekowisata sebagai alternatif pengelolaan yang berbasis konservasi dianggap sangat menjanjikan, tetapi memerlukan kerja sama yang lebih kuat dari semua pihak yang terlibat.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas manajemen pariwisata di Kawah Ijen, diperlukan pendekatan pengelolaan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan seluruh elemen, seperti pemerintah pusat dan daerah, pengelola kawasan konservasi, masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, serta wisatawan itu sendiri. Analisis mendalam tentang kondisi saat ini dalam pengelolaan, mengidentifikasi masalah yang ada, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan efektivitas manajemen menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan, agar bisa menciptakan pariwisata Kawah Ijen yang berkelanjutan, kompetitif, dan memberi manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana kondisi aktual pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen saat ini. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen pariwisata di Kawah Ijen. Bagaimana strategi peningkatan efektivitas manajemen pariwisata di Kawah Ijen yang berkelanjutan. Kemudian, tujuan dari penelitian yang sudah dibahas bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen secara komprehensif, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen pariwisata di Kawah Ijen, merumuskan strategi peningkatan efektivitas manajemen pariwisata Kawah Ijen yang berkelanjutan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen dalam meningkatkan efektivitas manajemen (Fadillah et al., 2026). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai sistem pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen, yang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika yang ada di lapangan serta untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pariwisata secara lebih holistik. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis dokumen. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan kebijakan pemerintah, artikel-artikel terkait, dan dokumen publikasi dari lembaga-lembaga yang terlibat dalam pengelolaan Kawah Ijen, seperti pemerintah daerah dan pengelola kawasan. Dokumen-dokumen tersebut memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kebijakan pengelolaan, strategi konservasi, serta peran stakeholder dalam pengelolaan Kawah Ijen. Data sekunder ini dipilih karena memberikan informasi yang valid dan relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai efektivitas manajemen pariwisata.

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, kemudian memilih dan menganalisis konten yang berkaitan dengan pengelolaan wisata dan konservasi di Kawah Ijen. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam pengelolaan pariwisata, termasuk tantangan yang dihadapi, kebijakan yang diterapkan, serta dampak yang timbul baik dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan verifikasi silang terhadap sumber-sumber yang digunakan. Selain itu, peneliti juga mengkaji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan, untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mencerminkan gambaran yang objektif dan menyeluruh mengenai pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen.

## C. HASIL DAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis studi literatur mengenai pengelolaan pariwisata pada kawasan Kawah Ijen, adanya beberapa penemuan penting yang mencerminkan kondisi aktual dalam pengelolaan kawasan wisata alam pada Kawah Ijen. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti, aspek kunjungan wisatawan, kondisi fasilitas, sistem kelembagaan, pengelolaan lingkungan, hingga peran dalam masyarakat local dalam ekosistem Kawah Ijen. Taman Wisata Alam Kawah Ijen adalah salah satu objek wisata di Jawa Timur yang sudah sangat terkenal akan keindahan alamnya, dan dari tahun ke tahun jumlah wisatawan Kawah Ijen meningkat terus menerus. Daya tarik utama dari kawasan ini adalah adanya fenomena *blue fire* yang dimana hal ini dapat disaksikan di beberapa tempat saja di dunia, dipadukan adanya danau kawah yang berwarna toska yang indah serta aktivitas penambang belerang yang menjadikan daya Tarik tersendiri. Hal ini yang mendorong kunjungan wisatawan domestic maupun mancanegara untuk setiap tahunnya. Kawah Ijen kini diakui sebagai geowisata edukatif dan berkelanjutan dengan banyaknya potensi yang mencakup keunikannya geologisnya, kawasan konservasi aktif, serta ekosistemnya yang kaya. Dilihat dari keberhasilan dalam menarik wisatawan ini menjadikan bukti nyata bahwa dari lingkup promosi dan daya tarik wisata, dalam pengelolaan sudah cukup berhasil. Namun di sisi lain, lonjakan kunjungan ini juga menjadi tekaan baru bagi kapasitas pengelolaan Kawasan (Suryani & Mursyidah, 2022).

Ketersediaan dan kondisi fasilitas pada kawasan wisata Kawah Ijen ini telah menyediakan banyak sekali fasilitas yang dibutuhkan seperti, Fasilitas dasar seperti jalur pendakian, tempat parkir, toilet, dan area istirahat telah disediakan di area Kawah Ijen. Namun, keadaan lapangan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara kapasitas fasilitas yang tersedia dan jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Kapasitas fasilitas belum seimbang dengan banyaknya pengunjung, perawatan fasilitas belum dilakukan secara maksimal, dan sarana pendukung seperti tempat sampah serta papan informasi masih sangat terbatas. Pengelolaan kawasan TWAKI sendiri menghadapi berbagai kendala dari faktor internal, termasuk masalah terkait sumber daya, anggaran, batas wilayah, dan manajemen yang masih perlu diperbaiki. Diperparah dengan setiap tahunnya wisatawan yang terus meningkat sehingga berdampak pada sampah yang pendaki bawa dan harus dibersihkan di kawasan Kawah Ijen. Keseimbangan antara ketersediaan fasilitas dan jumlah pengunjung ini akan menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan yang segera dilakukan.

Dalam pengelolaan Kawah Ijen melibatkan banyak pihak seperti pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat setempat. Evaluasi oleh BBKSDA Jawa Timur pada tahun 2025 menunjukkan bahwa Taman Wisata Alam Kawah Ijen Merapi mendapat skor 80 dari 111 atau 72,07 persen, yang termasuk kategori pengelolaan efektif. Proses penilaian melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari beberapa daerah, termasuk perwakilan dari dinas pariwisata, kehutanan, TNI-Polri, pemerintah kecamatan, puskesmas, kepala desa, hingga pengelola wisata (BBKSDA Jatim, 2025). Tetapi kerja sama di lapangan masih kurang optimal. Pembagian tugas yang tidak jelas dan tumpang tindih peran menjadi hambatan dalam pengelolaan sehari-hari.

Upaya untuk melestarikan lingkungan di area Kawah Ijen telah dimulai, termasuk dengan membatasi jumlah pengunjung pada waktu tertentu dan memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai kebersihan dan keberlanjutan alam. Namun, pelaksanaannya masih kurang konsisten, karena terdapat sampah dan kerusakan lingkungan di beberapa lokasi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat membawa dampak buruk bagi lingkungan, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak teratur. Ketidakkonsistenan dalam penerapan kebijakan lingkungan menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi agar keberlanjutan kawasan dapat terjaga dalam waktu lama.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Kawah Ijen aktif terlibat dalam sektor pariwisata, baik sebagai pemandu, penyedia transportasi, maupun pelaku usaha kecil di wilayah tersebut. Keterlibatan ini membawa dampak positif bagi ekonomi lokal serta membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Namun, partisipasi warga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan kawasan Kawah Ijen masih sangat sedikit (*Green Growth* dan Manajemen Lingkungan, UNJ, 2023). Peran mereka lebih terlihat sebagai pelaku ekonomi, bukan sebagai rekanstrategis dalam kebijakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan belum sepenuhnya mencakup peran komunitas, padahal partisipasi masyarakat lokal secara menyeluruh adalah salah satu elemen penting dalam pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan, pengelolaan sektor pariwisata di Kawah Ijen secara keseluruhan telah berjalan cukup baik, khususnya dalam menarik pengunjung, meningkatkan pendapatan daerah, dan menciptakan pekerjaan bagi penduduk setempat. Namun, efektivitas ini belum sepenuhnya mencakup semua aspek, mengingat pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen saat ini lebih mengarah kepada pariwisata massal yang berpotensi merusak keaslian lingkungan, sedangkan aspek sosial dan lingkungan belum dikelola dengan seimbang. Ketidakseimbangan ini semakin diperburuk oleh berbagai masalah yang saling terkait. Masalah kelebihan pengunjung menjadi sangat mendesak, di mana jumlah wisatawan yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, menurunkan kualitas pengalaman berwisata, dan membahayakan kesejahteraan masyarakat setempat. Situasi ini berkaitan dengan konsep overtourism yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat serta kenyamanan para wisatawan. Minimnya pengawasan di lapangan juga memperparah keadaan ini, mengakibatkan banyak pengunjung melanggar aturan seperti membuang sampah sembarangan atau tidak memakai masker gas di area kawah, sedangkan ancaman luar seperti vandalisme, kebakaran hutan, dan paparan gas berbahaya membutuhkan pengawasan yang lebih ketat. Di sisi lain, fasilitas yang ada masih belum memadai untuk melayani jumlah wisatawan yang besar, dan penggunaan sistem manajemen yang masih sangat manual menjadi kendala tersendiri dalam meningkatkan efisiensi operasional kawasan.

Masalah-masalah tersebut tidak terlepas dari kurang optimalnya koordinasi antara para pemangku kepentingan. Dalam pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen, terdapat tiga kelompok utama, yaitu pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pengelola wisata yang berfungsi sebagai pelaksana teknis, serta masyarakat lokal sebagai pelaku ekonomi. Namun, ketiga pihak tersebut belum sepenuhnya berfungsi dalam satu sistem yang terintegrasi dengan baik. Penelitian menunjukkan terdapat tantangan dalam hal koordinasi dan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga penguatan sinergi antar pihak sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penguatan organisasi harus dilakukan melalui kolaborasi antar pihak terkait, pengembangan kelembagaan, serta perencanaan yang terpadu. Studi mengenai peran para pemangku kepentingan di TWA Kawah Ijen juga menekankan bahwa kerjasama antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan secara keseluruhan. Situasi saat ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal masih banyak berperan sebagai pelaku ekonomi, dan belum menjadi mitra strategis dalam proses pengambilan kebijakan, sehingga potensi mereka sebagai penjaga lingkungan kawasan belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Berdasarkan berbagai isu yang ada, beberapa tindakan strategis harus dilaksanakan secara komprehensif untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan Kawah Ijen. Digitalisasi dalam sistem pengelolaan harus diutamakan, mengingat pengembangan aplikasi seluler dan sistem tiket online terbukti dapat mempermudah proses pemesanan, memberikan informasi terbaru, serta mendukung pembatasan jumlah pengunjung dengan lebih efisien. Ini sejalan dengan konsep *smart tourism* yang menjadi arah baru dalam pengelolaan destinasi wisata modern. Peningkatan kualitas sarana juga sangat diperlukan, termasuk penambahan fasilitas toilet, tempat pembuangan sampah, perbaikan jalur pendakian, dan penyediaan papan informasi yang memadai. Perkuatan koordinasi antara berbagai pihak harus terwujud melalui pembagian tugas yang jelas dan mekanisme evaluasi yang rutin, dengan strategi pengembangan kapasitas yang mencakup peningkatan sumber daya manusia, penguatan organisasi, dan reformasi kelembagaan. Keterlibatan masyarakat lokal harus ditingkatkan tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dalam tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan, sebab pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat memerlukan kehadiran mereka sebagai mitra strategis. Akhirnya, pengelolaan lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kebijakan pelestarian yang mengutamakan ekowisata, pengelolaan limbah yang efektif, serta memberikan edukasi kepada wisatawan tentang praktik wisata yang bertanggung jawab. Dengan menggabungkan semua langkah ini dalam sistem pengelolaan yang terintegrasi, Kawah Ijen memiliki potensi untuk menjadi contoh destinasi ekowisata berkelanjutan yang menyeimbangkan manfaat ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kawasan wisata ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperkuat daya tarik wisata alam, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Keunikan fenomena *blue fire*, status sebagai kawasan konservasi, serta pengakuan internasional sebagai kawasan biosfer menjadikan Kawah Ijen memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan berbasis ekowisata berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan berbagai stakeholder seperti pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat menunjukkan adanya upaya kolaboratif dalam pengembangan kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem tata kelola pariwisata yang lebih terintegrasi, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pengelolaan pariwisata di Kawah Ijen tidak hanya harus berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan kelembagaan. Dengan manajemen yang efektif, koordinasi yang kuat antar pihak, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal, Kawah Ijen berpotensi menjadi model destinasi ekowisata berkelanjutan yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pemerintah dan pengelola kawasan perlu meningkatkan kualitas tata kelola pariwisata melalui penguatan koordinasi antar stakeholder, baik antara pemerintah daerah, BBKSDA, pelaku usaha wisata, maupun masyarakat lokal. Pembagian tugas dan kewenangan yang lebih jelas perlu diterapkan agar proses pengelolaan kawasan dapat berjalan lebih efektif dan tidak terjadi tumpang tindih kebijakan. Selain itu, evaluasi rutin terhadap sistem pengelolaan wisata perlu dilakukan untuk memastikan setiap kebijakan berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Pengembangan fasilitas

dan sistem pengelolaan berbasis teknologi juga perlu menjadi prioritas dalam meningkatkan efektivitas manajemen pariwisata di Kawah Ijen. Digitalisasi layanan seperti sistem tiket online, pembatasan jumlah pengunjung, serta penyediaan informasi wisata berbasis digital dapat membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan kawasan. Di sisi lain, peningkatan sarana pendukung seperti toilet, tempat sampah, papan informasi, jalur pendakian, dan sistem keamanan wisata perlu dilakukan agar kualitas pelayanan terhadap wisatawan semakin baik serta mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

## REFERENSI

- Afriza, L. (2024). Sosialisasi Manajemen Pariwisata Berbasis Green Tourism. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (JPMM)*.
- Fadillah, F. M. M., Alfauzan, R. F., Susanti, S., Megaswara, H. O., Rizki, V. A. H., & Hilman, N. A. (2026). Mystic Management: Mengelola Daya Tarik Wisata dari Legenda Gunung Patuha. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i9.3489>
- Lembang, H. (2023). Pengembangan Destinasi Wisata Alam. *Musamus Journal of Economics Development*. <https://doi.org/10.35724/feb.v5i1.5259>
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*.
- Muslih, A. M., Habibi, A., Anhar, A., Sugara, A., Arlita, T., Farida, A., Ar Rasyid, U. H., Hayati, D., Jamilah, M., Rosita, I., & Yanti, L. A. (2023). Pengembangan Wisata Alam Berbasis Konservasi di Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.23960/rdj.v2i1.7429>
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205>
- Sulhaini, Rusdan, & Dayani, R. (2021). Pelatihan Manajemen Jasa Pariwisata Berkelanjutan Pada Pokdarwis Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Abdi Insani*. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i1.341>
- Suryani, E. I., & Mursyidah, L. (2022). Pengelolaan Destinasi Pariwisata Pulau di Kabupaten Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*.
- Widiyanti, H., Soekmadi, R., & Santoso, N. (2017). Strategi Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v2i3.12574>
- Wisesa, L. (2021). Efektivitas Himpunan Pemandu Wisata Khusus Wisata Ijen (HPKWI) dalam pengembangan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten Banyuwangi. In *SKRIPSI Mahasiswa UM*.